

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Student Engagement*

2.1.1 Pengertian *Student Engagement*

Menurut Fredricks, dkk (2004) *student engagement* atau keterikatan siswa merupakan suatu manifestasi dari motivasi yang dimiliki siswa, yang mana hal tersebut bisa dilihat melalui tiga komponen, yaitu tingkah laku, kognitif, dan emosi. Sementara itu, Shernoff (2013) mendefinisikan *student engagement* sebagai suatu konstruksi yang kompleks, mencakup perilaku siswa yang dapat diamati seperti hadir di dalam kelas dan perilaku yang tidak dapat diamati seperti kualitas interaksi dan emosi positif.

Ali dan Hassan (2018) membagikan definisinya mengenai *student engagement* sebagai kondisi di mana siswa menunjukkan partisipasi dan melibatkan diri dalam hal akademik seperti pengerjaan tugas sekolah. Hal ini selaras dengan definisi oleh Reschly, dkk (2020) yang menyatakan *student engagement* merujuk pada aktifnya siswa untuk berpartisipasi dalam akademik dan kerja sama melalui kegiatan yang ada di sekolah seperti ekstrakurikuler, serta adanya komitmen dalam diri terhadap tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Menurut Bond, dkk (2020) *student engagement* ialah upaya dan tenaga yang dikeluarkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, di mana sikap keterikatan yang ditunjukkan siswa dapat dilihat melalui sejumlah indikator seperti perilaku, kognitif, dan afektifnya. Lebih lanjut, *student engagement* juga turut didefinisikan oleh Hiver, dkk (2020) sebagai sikap yang ditunjukkan siswa melalui afektif, kognitif, dan perilakunya. Ia lebih lanjut memaparkan bahwa definisi *student engagement* pada dasarnya merupakan kombinasi dari komponen psikologis dan behavioral oleh siswa.

Menurut segenap definisi dan gagasan yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan bahwa *student engagement* adalah keterikatan yang dimiliki siswa terhadap pendidikannya yang ditunjukkan melalui perilaku, emosi, dan kognitif yang tidak hanya terlihat selama berlangsungnya proses belajar di ruang kelas saja,

namun juga merujuk pada keikutsertaan dalam berbagai perihal non akademik yang melibatkan sekolah.

2.1.2 Dimensi *Student Engagement*

Berdasarkan Fredricks, dkk (2004) terdapat tiga bentuk dimensi *student engagement* yaitu:

1. *Behavioral Engagement*

Pada dasarnya, *behavioral engagement* atau keterikatan perilaku dapat diartikan sebagai bentuk keikutsertaan siswa yang ditunjukkan melalui perbuatan dan tingkah lakunya. Keikutsertaan ini tidak hanya menyangkut pada akademiknya saja, namun juga meliputi kegiatan non akademik yang ada di sekolah. Adapun tiga definisi *behavioral engagement* yaitu; (1) menunjukkan perilaku positif, seperti menaati norma dan aturan yang ditetapkan di kelas, yang dalam hal ini termasuk pada perilaku yang tidak mengganggu suasana belajar mengajar seperti terlambat, hingga membuat masalah; (2) berfokus pada keaktifan untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar dan pengerjaan tugas, yang dalam hal ini siswa menunjukkan upaya, konsentrasi, dan rasa ketertarikan terhadap materi pembelajaran yang bisa diperlihatkan dengan aktif bertanya dan memberi tanggapan dalam diskusi; (3) keterlibatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau aktivitas non akademik di sekolah, seperti ekstrakurikuler atau organisasi intra sekolah di mana hal ini dapat berpengaruh pada kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan meningkatkan kecakapan atau kemampuan yang tidak didapatkan saat pembelajaran di kelas.

2. *Emotional Engagement*

Emotional engagement atau keterikatan emosional bisa didefinisikan sebagai suatu perasaan atau reaksi positif maupun negatif yang ditunjukkan selama aktivitas belajar mengajar di sekolah seperti ketertarikan, kejenuhan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan. Dalam hal ini, *emotional engagement* pada siswa tidak hanya berupa emosi positif saja, namun juga dapat berupa emosi negatif sebagai respon dari stimulus yang ia terima di sekolah. Selain itu, *emotional engagement* pada siswa juga meliputi rasa

teridentifikasi dengan sekolah sebagai bentuk kepemilikan atau rasa berharga, serta adanya reaksi emosional terhadap guru. Bentuk kepemilikan artinya siswa merasa bahwa dirinya penting bagi sekolah tersebut, dan rasa berharga dapat diartikan sebagai kondisi di mana siswa merasa dihargai atau diapresiasi ketika berhasil

3. *Cognitive Engagement*

Cognitive engagement diartikan sebagai kapabilitas peserta didik dalam memecahkan masalah dan penanganan stres yang baik jika dihadapkan pada kegagalan. Tak hanya itu, *cognitive engagement* juga diartikan sebagai suatu bentuk investasi atau penanaman psikologis siswa dalam mengupayakan dirinya untuk memahami dan menguasai pelajaran, serta terampil dalam kegiatan akademik. Dengan kata lain, siswa dengan *cognitive engagement* yang baik cenderung fokus memperhatikan kelas, berpartisipasi aktif dalam menuangkan ide, dan bertekad untuk melampaui standar yang ada. Dengan kata lain, *cognitive engagement* terbentuk apabila siswa mempunyai kecakapan untuk mengatur lingkungan dan dirinya sendiri.

Sementara itu, Appleton, dkk (2006) turut memaparkan dimensi *student engagement* meliputi:

1. *Academic Engagement*

Academic engagement atau keterikatan secara akademik merujuk pada waktu yang dikeluarkan siswa untuk mengerjakan tugas, kecenderungan siswa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, hingga hasil akademik yang didapatkan siswa ketika lulus sekolah. Sehingga, *academic engagement* dapat didefinisikan sebagai proses atau interaksi yang terjalin antara siswa dengan pekerjaan yang diberikan guru dan kesediaannya dalam berpartisipasi pada setiap proses pembelajaran di mana hasil atau *output* yang terlihat ialah kinerja dan nilai akademik yang baik.

2. *Behavioral Engagement*

Behavioral engagement atau keterikatan perilaku dapat didefinisikan sebagai sikap yang ditunjukkan siswa melalui aspek kehadiran di kelas, partisipasi, dan pilihan kelas tambahan. Aspek kehadiran di kelas meliputi frekuensi siswa

masuk dan izin selama kelas berlangsung, lalu partisipasi meliputi keinginan untuk mengajukan diri ketika dibutuhkan seperti menjadi ketua kelas atau ketua kelompok, serta aspek pilihan kelas tambahan berupa keinginan siswa untuk menambah kelas di luar jam belajar wajib di sekolah.

3. *Cognitive Engagement*

Cognitive engagement atau keterikatan secara kognitif terbagi atas empat aspek, yaitu (1) regulasi diri berupa kemampuan untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku diri sendiri; (2) adanya relevansi atau keselarasan antara sekolah dengan cita-cita di masa depan; (3) penetapan tujuan atau adanya keinginan yang dimiliki setelah lulus, di mana hal ini juga dapat berupa keyakinan atau nilai yang dipegang; serta (4) adanya strategi pembelajaran guna memperbaiki pemahaman dan hasil belajar. Sehingga, tinggi atau rendahnya *cognitive engagement* akan memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa selama di sekolah.

4. *Psychological Engagement*

Psychological engagement atau keterikatan secara psikologis pada siswa meliputi tiga hal, yaitu rasa kepemilikan, teridentifikasi dengan sekolah, dan keanggotaan sekolah. Rasa kepemilikan ialah adanya ikatan yang dirasakan siswa melalui pengalaman di mana ia merasa dirinya diterima dan dihargai di sekolah. Sedangkan, teridentifikasi dengan sekolah yaitu kondisi di mana siswa merasa dirinya merupakan bagian penting dari sekolah yang dapat dirasakan melalui apresiasi yang sekolah berikan kepada siswa, sehingga siswa pun merasa hormat dan bangga dengan sekolah. Sementara itu, keanggotaan sekolah meliputi hubungan yang terjalin antara warga sekolah meliputi guru dan teman sekolah yang berinteraksi dan berhubungan secara langsung selama di sekolah.

Student engagement dijelaskan oleh Reeve dan Tseng (2011) terdiri atas empat dimensi, antara lain:

1. *Behavioral Engagement*

Behavioral engagement merupakan dimensi keterikatan siswa yang berkaitan dengan interaksi yang diperlihatkan siswa melalui sikap dan tindakannya di sekolah,

seperti perhatian yang tertuju pada tugas, usaha yang dikeluarkan, kegigihan dalam belajar, dan kurangnya masalah yang diperbuat selama di sekolah. Tidak hanya itu, sikap yang menunjukkan *behavioral engagement* pada siswa juga meliputi membuat catatan dengan rinci, mengajukan pertanyaan yang baik di kelas, hingga menghabiskan lebih banyak waktu untuk berdiskusi mengenai mata pelajaran yang dipelajari di sekolah (Weiner, 2003).

2. *Cognitive Engagement*

Dimensi *cognitive engagement* atau keterikatan kognitif dapat dilihat dari metode atau pola yang ditunjukkan siswa dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan kemampuan regulasi diri seperti mengontrol ataupun mengatur diri sendiri agar mencapai tujuan belajar yang optimal. Keterikatan kognitif juga dimaknai dengan sejauh mana respon yang diperlihatkan siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang disampaikan guru berupa pemanfaatan kemampuan kognitif sebaik mungkin seperti menuangkan ide, berpikir kritis, dan memahami konsep pelajaran.

3. *Emotional Engagement*

Emotional engagement atau keterikatan emosional merujuk pada kondisi sejauh mana siswa menunjukkan ketertarikan, minat, dan antusiasme berupa rasa keingintahuan yang tinggi dengan aktivitas yang terjadi di sekolah. Keterikatan emosional pada siswa bukan hanya berupa emosi positifnya saja, melainkan turut dilihat dari kecenderungan siswa menunjukkan amarah, rasa cemas, dan rasa bosan selama kegiatan akademik maupun non akademik berlangsung di sekolah. Pernyataan tersebut pun sejalan dengan Lowe (2023) yang menyebutkan bahwa *emotional engagement* pada siswa meliputi perasaan, pemikiran, dan pengalaman yang dirasakan siswa selama berada di sekolah.

4. *Agentic Engagement*

Agentic engagement atau keterikatan siswa sebagai agen merupakan konstruk tambahan yang dibentuk guna melengkapi ketiga dimensi sebelumnya. *Agentic engagement* didefinisikan sebagai proses di mana siswa secara sadar dan bersikap aktif dalam meningkatkan atau memodifikasi apa

yang didapat selama berlangsungnya pembelajaran. Tindakan yang diperlihatkan siswa dapat berupa keaktifan untuk memberi masukan, saran, pertanyaan, hingga mengkomunikasikan pandangan mereka tentang materi pelajaran yang dibahas selama di kelas. Dimensi ini tidak hanya ditunjukkan berupa reaksi selama proses belajar mengajar berlangsung saja, namun juga dilihat dari kebebasan berpikir yang dimiliki siswa untuk menciptakan atau mengubah kegiatan belajar menjadi semakin menarik dan menantang.

Selaras dengan pemaparan di atas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa dimensi *student engagement* terdiri atas tiga, yaitu *behavioral engagement* atau keterikatan yang ditunjukkan dengan perilakunya, *emotional engagement* atau keterikatan yang terlihat dari reaksi positif maupun negatif yang diberikan, serta *cognitive engagement* atau keterikatan yang ditunjukkan dengan upaya yang diberikan siswa untuk berpikir selama di kelas.

2.1.3 Faktor yang Memengaruhi *Student Engagement*

Fredricks, dkk (2004) membagikan segenap faktor yang dapat memengaruhi *engagement* pada siswa, yaitu:

1. *School-Level Factor*

Secara umum, mutu sekolah cukup memberikan peran penting dalam meningkatkan *engagement* pada siswa. Faktor sekolah dapat berupa visi dan misi yang jelas, ukuran sekolah, aturan dan norma, serta dukungan yang diberikan sekolah terhadap perkembangan diri siswa. Kejelasan visi dan misi pada dasarnya dapat dilihat dari sejauh mana sekolah konsisten akan pelaksanaan aturan dan norma yang berlaku. Selain itu, dukungan dari sekolah juga sangat mempengaruhi *student engagement*, seperti kelengkapan fasilitas atau sarana dan pra sarana yang cukup.

Sebagai contoh, fasilitas laboratorium yang lengkap dan memadai untuk dipakai akan sangat membantu siswa dan guru dalam melakukan praktek secara langsung, sehingga proses belajar mengajar pun tidak monoton dan siswa mampu menyalurkan teori yang ia dapat di kelas melalui praktikum. Selain itu, dari segi non akademiknya dapat ditinjau dari

keaktifan sekolah dalam menunjang kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, misalnya pada kegiatan paskibra yang membutuhkan lapangan, bendera latihan, dan transportasi yang memadai ketika akan mengikuti perlombaan.

Meski demikian, pada kenyataannya beberapa sekolah masih sulit untuk memenuhi fasilitas yang dibutuhkan, terutama pada ranah non akademik siswa. Reschly, dkk (2020) menyebutkan bahwa sekolah berperan terhadap suasana lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib, komitmen dan sikap guru terhadap murid, serta kedisiplinan dan aturan yang adil untuk siswa.

2. *Classroom Context*

Tidak hanya sebagai tempat untuk proses belajar mengajar, namun ruang kelas juga menjadi tempat untuk berinteraksi bagi siswa dengan gurunya dan siswa dengan teman sekelasnya. Manajemen kelas yang baik cenderung akan membantu berjalannya pembelajaran secara normal dan kondusif. Reinke, Herman, dan Copeland (2022) menyebutkan bahwa hasil positif yang didapat siswa termasuk dalam keterlibatan yang aktif serta prestasi akademik memiliki kaitan yang cukup erat dengan keefektifan manajemen kelas yang diciptakan oleh siswa maupun guru. Pada dasarnya, faktor *classroom context* dapat dibagi atas lima komponen, yakni *teacher support*, *peers*, *classroom structure*, *autonomy support*, dan *task characteristics*.

Teacher support didefinisikan oleh Chen (2005) sebagai suatu tindakan di mana guru memberikan perhatian dan bantuan kepada siswanya guna mendorong kegiatan akademik siswa di sekolah. *Teacher support* berkaitan dengan persepsi di mana hubungan interpersonal yang tercipta antara guru dan siswa berjaln dengan baik, sehingga hal ini akan merujuk pada kebebasan siswa untuk berperilaku dan melakukan hal yang diinginkan dalam ranah positif. Dalam ruang lingkup sekolah, sebuah dukungan yang diberikan oleh guru dapat menjadi hal yang penting sebagai koneksi yang baik antar siswa dan sekolah.

Peers atau teman sebaya merupakan suatu komponen yang tidak kalah penting dari *teacher support*, di mana hal ini mendukung konsep manusia sebagai makhluk sosial. Dalam *classroom context*, teman sebaya atau *peers* berperan sebagai tempat siswa untuk menerima motivasi dan dukungan dari siswa

lain dengan saling bertukar pikiran tentang situasi di sekolah. Dukungan teman sebaya juga dapat membantu siswa dalam meminimalisasi stres ketika dihadapi suatu masalah. Selain itu, biasanya siswa juga cenderung akan aktif atau termotivasi untuk mengikuti kegiatan positif ketika ia melihat teman sebayanya mengikuti kegiatan tersebut.

Classroom structure atau struktur kelas yang dimaksud ialah berupa penerapan norma dan aturan-aturan yang dibuat oleh warga kelas. Dalam hal ini, struktur kelas dianggap cukup memengaruhi *student engagement*. Misalnya, ruang kelas yang luas dengan kapasitas siswa yang banyak akan memengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas, dengan alasan beberapa siswa akan cenderung malu atau segan untuk bertanya dan memberikan tanggapan di dalam kelas. Berbeda dengan ruang kelas yang cenderung kecil dan jumlah siswa yang lebih sedikit, maka mereka cenderung lebih nyaman untuk aktif dalam diskusi materi di kelas.

Autonomy support dalam *classroom context* dapat diartikan sebagai suatu karakteristik kelas yang peraturannya cukup unik, di mana guru memberikan siswa kebebasan dalam mengerjakan tugas, dan tidak adanya tekanan ataupun kontrol dari guru kepada siswa. Selain itu, dalam *autonomy support* tidak diberlakukannya sistem penghargaan maupun hukuman sebagai alasan untuk melakukan tugas atau bersikap baik di kelas.

Task characteristic atau karakteristik tugas pada dasarnya merujuk kepada *behavioral engagement* dan prestasi siswa, yaitu berkaitan dengan bentuk atau karakteristik tugas yang diberikan guru kepada siswa terhadap kebebasan siswa untuk memanfaatkan daya guna otaknya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hingga saat ini, metode guru terhadap tugas yang diberikan pada siswa dikerjakan dengan strategi pembelajaran yang tidak dinamis dan terbelang dangkal, di mana siswa dituntut untuk menggunakan metode hapalan dibandingkan pemahaman mendalam terkait materi.

3. *Individual Needs*

Jika didefinisikan secara luas, *needs* atau kebutuhan merupakan segala hal yang diperlukan individu, dan bertujuan untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan dirinya.

Dalam konteks keterikatan di sekolah, siswa cenderung memiliki kebutuhan yang akan memotivasi dirinya untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan yang ada. Adapun klasifikasi kebutuhan individu dalam konteks *student engagement* terbagi atas tiga bagian, yakni *need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competence*.

Need for relatedness atau kebutuhan relasi dapat didefinisikan sebagai suatu kebutuhan siswa dalam memiliki keterikatan dan hubungan yang baik dengan teman sekelas atau guru di sekolah. Pada *need for autonomy* atau kebutuhan otonomi ialah kondisi di mana siswa memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa ada kendali dari luar, di mana mereka bebas untuk mengemukakan ide dan mengambil keputusan. Sementara itu, *need for competence* diartikan sebagai suatu kebutuhan di mana siswa menginginkan adanya suatu kompetisi sebagai bentuk pembuktian dan kepercayaan diri terhadap kompetensi atau ilmu yang dimiliki.

Ali dan Hassan (2018) turut membagikan pendapatnya mengenai faktor yang memengaruhi *student engagement*, yaitu:

1. Faktor Keluarga

Keluarga mempunyai tugas dan peran yang cukup besar dalam menciptakan lingkungan yang baik pada anak. Dukungan atau bantuan yang diberikan keluarga pada anak dapat berupa fasilitas untuk berpendidikan, dukungan dan motivasi, serta ekspektasi yang diberikan padanya. Bagi sebagian orang tua yang menunjukkan perhatiannya terhadap kebutuhan dan keinginan anak, mereka cenderung akan memberi dukungan dan dorongan yang optimal guna anak tersebut mencapai kesuksesan pendidikannya. Sehingga, peran keluarga terutama orang tua terhadap keterikatan anak di sekolah dapat ditunjukkan dengan cara memperlihatkan ketertarikan pada tugas sekolah dan mengamati proses yang dilakukan anak dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumahnya. Begitu orang tua menunjukkan dukungan, maka mereka akan merasa termotivasi dan memungkinnya untuk terikat secara akademik.

2. Faktor Sekolah

Dalam kaitannya dengan *student engagement*, faktor sekolah yang dimaksud ialah kenyamanan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang dirasakan siswa. Pada dasarnya, siswa akan cenderung menghabiskan lebih dari setengah hari untuk berada di sekolah. Sehingga, lingkungan yang terbentuk di sekolah tentu harus menciptakan rasa kepemilikan dan kepunyaan pada siswa terhadap sekolah tersebut. Adanya rasa kepemilikan dan kepunyaan akan memunculkan efek positif seperti kepuasan pada siswa untuk bersekolah. Lingkungan sekolah yang positif berupa pembelajaran yang adil, saling menghormati, dan terciptanya rasa aman serta komunikasi yang positif akan membantu siswa dalam memperoleh pembelajaran yang lebih baik.

3. Faktor Teman Sebaya

Hubungan atau interaksi yang terjalin antara siswa dengan teman sebaya diyakini berperan cukup penting dalam memengaruhi perkembangan individu dari segi psikosial dan pendidikannya. Dilihat dari karakteristik remaja yang cenderung sama atau serupa mulai dari segi otonomi, keinginan, serta pandangan atau orientasi teman sebaya mengindikasikan bahwa baik atau buruknya hubungan yang terjalin dengan teman sebaya akan memengaruhi kehidupan sekolah siswa.

Menurut Zhang dan McNamara (2018) faktor yang memengaruhi *student engagement* terdiri atas enam faktor, yaitu:

1. *History-in-person*

Faktor *history-in-person* atau riwayat diri merujuk pada kualitas dan pengalaman pribadi siswa. Adapun lima komponen yang termasuk dalam faktor *history-in-person* ialah (1) pengalaman diri dan ekspektasi dari lingkungan belajar sebelumnya yang secara tidak langsung memengaruhi keterikatan saat ini; (2) tipe karakter atau perilaku yang berdampak pada keterikatan siswa; (3) motivasi (alasan yang diberikan siswa untuk bersikap terikat dengan sekolah); (4) tujuan dan rencana yang matang terhadap masa depan; serta (5) *ethnic group* berupa tekanan yang diterima siswa karena adanya faktor perbedaan budaya dengan lingkungan di sekolah.

2. *Personal Development*

Faktor *personal development* atau pengembangan diri merujuk pada sikap yang sebaiknya ditunjukkan siswa guna meningkatkan kualitas dirinya, yang mana hal tersebut memberikan pengaruh pada keterikatannya di sekolah. Terdapat enam komponen yang ada pada faktor *personal development*, yaitu (1) kemandirian atau kemampuan siswa untuk mengelola dan mengatur kehidupan serta pelajaran di sekolah; (2) keterampilan berpikir yang melibatkan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, memecahkan masalah, dan berpikir secara kritis; (3) disiplin diri atau kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengendalikan dan mengatur dirinya dalam menghindari kemungkinan masalah yang dapat ditimbulkan; (4) manajemen waktu atau kapabilitas yang dimiliki siswa dalam mengoptimalkan waktu yang dimiliki secara optimal; (5) kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk tidak takut mencoba dan menyuarakan pemikiran; serta (6) komunikasi interpersonal atau keterampilan dalam berkomunikasi secara jelas dan efektif.

3. *Learning Styles*

Learning styles atau gaya belajar diyakini menjadi salah satu faktor yang berdampak pada *student engagement*. Adapun komponen faktor gaya belajar ini terbagi atas dua jenis, yaitu *Shock Study* dan *Collaborative Learning*. *Shock study* dapat diartikan sebagai gaya belajar di mana siswa hanya belajar dengan giat ketika akan dilaksanakan penilaian atau ujian saja, dan bersikap santai selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung. Sementara itu, *collaborative learning* ialah strategi belajar yang dilakukan siswa dengan berkolaborasi atau bekerja sama dalam menyelesaikan kesulitan materi pembelajaran. Metode *collaborative* ini tidak hanya membantu siswa terikat secara akademik, namun juga meningkatkan kualitas interaksi dengan sesama teman sebaya.

4. *Effectiveness of Teaching Practices*

Bentuk pembelajaran di kelas yang diciptakan guru tentu memainkan peran yang sangat penting dalam

mentransfer pengetahuan, memperluas perspektif siswa, serta menyelesaikan kebingungan-kebingungan yang dirasakan siswa. Sehingga, bagaimana cara guru untuk menciptakan strategi belajar yang efektif di kelas sangatlah penting dan diyakini memengaruhi *student engagement*. Adapun empat aspek yang mewakili faktor *effectiveness of teaching practices* ialah (1) gaya mengajar; (2) sikap guru ketika mengajar; (3) karakteristik pribadi guru; dan (4) bantuan atau masukan yang diberikan guru.

5. *Quality of Interaction*

Kualitas interaksi yang terjalin antara siswa dengan warga sekolah diyakini memainkan peran yang cukup esensial dalam menambah keterikatan dan pengembangan diri siswa. Tiga bentuk interaksi yang terjalin ialah interaksi antara siswa dengan teman sebaya, dengan guru, dan dengan penasihat akademik. Interaksi dengan teman sebaya maupun guru dalam hal ini tidak hanya berupa diskusi selama di kelas saja, namun juga meliputi perbincangan atau pembahasan yang terjadi di luar kelas. Begitupun dengan hubungan yang terjalin bersama penasihat akademik, di mana guru yang berperan sebagai penasihat siswa selama di sekolah tidak hanya selalu membahas hal yang berhubungan dengan kelas formal saja, namun guru tersebut juga dapat memberikan nasihat atau masukan kepada beberapa siswa terkait motivasi belajar maupun pengembangan diri.

6. *Campus Environment*

Campus environment atau lingkungan sekolah memainkan peran penting sebagai fasilitator maupun penghambat terbentuknya *student engagement*. Indikator lingkungan sekolah atau *campus environment* meliputi delapan hal, antara lain; (1) fasilitas, informasi, dan sumber daya yang disediakan sekolah guna menunjang pembelajaran siswa; (2) keadilan sistem penilaian performansi akademik maupun pengembangan diri yang dilakukan sekolah; (3) suasana pembelajaran di sekolah; (4) tingkat kesulitan materi belajar; (5) pengaturan tempat, waktu, dan ujian berlangsung; (6) bidang studi atau mata pelajaran; (7) lokasi

dan manajemen kampus; (8) proyek mandiri di dalam maupun di luar materi belajar.

Berlandaskan pernyataan di atas, maka faktor yang memengaruhi *student engagement* ialah lingkungan sekolah seperti kenyamanan dan rasa kepunyaan terhadap sekolah, faktor *classroom context* yang meliputi *teacher support* (dukungan guru), *peers* (teman sebaya), *classroom structure* (struktur kelas), *autonomy support* (dukungan otonomi), serta *individual needs* atau kebutuhan siswa untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan dirinya.

2.1.4 *Student Engagement* dalam Perspektif Islam

Secara singkat, *student engagement* atau keterikatan siswa merujuk pada seberapa jauh rasa ingin tahu, minat, optimisme, dan semangat yang ditunjukkan siswa dalam situasi belajar-mengajar berlangsung. Dalam pandangan Islam, belajar merupakan inti dari pendidikan yang dilakukan guna mengembangkan sumber daya manusia melalui pemberian ilmu pengetahuan, kemahiran, dan arti kehidupan (Hermawan, 2014). Sehingga, manusia sebaiknya dapat merasakan nikmatnya menuntut ilmu dan pengetahuan sebagai bekal hidup di dunia, dan tidak menyia-nyiakan kehidupannya untuk hal negatif.

Sebagaimana Aun bin Abdillah menyampaikan sebuah ungkapan kepada Umar bin Abdil Aziz:

إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ عَالِمًا فَكُنْ عَالِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَكُنْ
مُتَعَلِّمًا فَإِنَّ لَمْ تَكُنْ مُتَعَلِّمًا فَأَحِبَّهُمْ فَإِنَّ لَمْ تُحِبَّهُمْ فَلَا تَبْغِضُهُمْ

Artinya: *Jadilah orang berilmu jika engkau mampu. Jika tidak bisa, jadilah orang yang belajar ilmu. Jika tidak bisa, cintailah mereka (Ulama dan penuntut ilmu). Jika engkau tidak bisa mencintai mereka, janganlah membenci mereka (orang-orang berilmu dan yang belajar ilmu)*”

Mendengar ungkapan tersebut, Umar bin Abdil Aziz *rahimahullah* pun setuju dan berkata:

سُبْحَانَ اللَّهِ لَقَدْ جَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya: "Maha Suci Allah, sungguh Allah telah memberikan jalan keluar baginya".

Berdasarkan Kharisman (2021) ungkapan di atas menaruh makna jikalau kita bukan bagian dari orang berilmu, maka paling tidak kita merupakan orang yang terus memperlihatkan semangat untuk mempelajari ilmu agama. Apabila tidak sanggup belajar dan menuntut ilmu, maka tunjukkanlah cinta kepada mereka yang berilmu dan yang sedang belajar ilmu agama. Jika masih tidak bisa, maka janganlah membencinya. Adanya ilmu agama yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits shahih yang ditekuni, diterapkan, dan disebarluaskan kepada seluruh muka bumi akan mendapat manfaat dan kebajikan. Bahkan, ikan yang ada di perairan serta semut yang berada di sarangnya pun memohon doa dan kebaikan teruntuk mereka yang menuntut ilmu dan yang mengajarkannya. Penjelasan tersebut menunjukkan betapa utamanya kedudukan ilmu dan orang-orang yang berilmu.

Menuntut ilmu tak lain merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia untuk terus mengembangkan dirinya dengan perubahan zaman yang ada. Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu tidak semata hanya anjuran saja, namun merupakan perbuatan yang wajib dilakukan bagi tiap-tiap umat muslim (Khasanah, 2021). Maka dari itu, sebagai seorang siswa sudah seharusnya menunjukkan usaha dan semangat yang optimal dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, yang mana hal tersebut dapat ditunjukkan dengan rasa *student engagement* yang tinggi. Semakin baik sikap yang ditunjukkan sewaktu belajar, maka hasil yang diterima akan semakin baik pula.

2.2. Teacher Support

2.2.1 Pengertian Teacher Support

Chen (2005) mengemukakan *teacher support* sebagai salah satu sumber daya yang secara langsung berkontribusi atas pencapaian akademik siswa melalui dukungan emosional, kognitif, dan instrumental yang diberikan oleh guru. Berdasarkan Lietaert, dkk

(2015) *teacher support* dapat pula diartikan sebagai pemberian dukungan oleh guru kepada peserta didik dengan turut memerhatikan kebutuhan siswa seperti dukungan otonomi berupa relevansi materi pembelajaran, dukungan struktur berupa pemberian pedoman belajar yang jelas, serta dukungan kontribusi seperti memberikan rasa nyaman kepada siswa.

Sementara itu Chong, dkk (2018) memaparkan *teacher support* sebagai persepsi akan sejauh mana siswa percaya dan meyakini kualitas seorang guru, serta berusaha untuk membangun hubungan personal yang baik dengan guru tersebut guna meningkatkan proses belajar dan kesejahteraan siswa. Menurut Lei, dkk (2018) *teacher support* adalah kondisi di mana siswa merasakan adanya dukungan secara kognitif, emosional, dan otonomi yang disediakan guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kim, dkk (2018) mendefinisikan *teacher support* sebagai keyakinan dan pandangan siswa bahwa mereka dapat bergantung dan menerima bantuan dari guru mengenai persoalan akademik maupun non akademik. Sementara itu, Rahmani, dkk (2020) turut memaparkan definisi *teacher support* sebagai perspsi yang dimiliki siswa bahwa mereka menerima perhatian dan meyakini bahwa guru akan membantu mereka.

Berdasarkan definisi yang disebutkan di atas, maka kesimpulannya *teacher support* adalah sikap yang ditunjukkan guru kepada siswanya berupa perhatian, kepedulian, pengarahan, dan empati yang dapat memunculkan rasa nyaman dan segan pada diri siswa terhadap guru tersebut.

2.2.2 Dimensi *Teacher Support*

Chen (2005) mengklasifikasikan *teacher support* atas tiga dimensi, yaitu:

1. *Emotional Support*

Emotional Support merupakan pemberian dukungan yang dapat memengaruhi emosionalitas siswa seperti menunjukkan kepedulian dan memberi motivasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Sarafino (2020) yaitu dukungan emosional diwujudkan melalui bentuk afeksi atau pemberian kasih sayang berupa empati, kepercayaan, kepedulian, dan pemberian semangat kepada individu. Sehingga, guna memenuhi dukungan emosional kepada siswa, guru dapat

melakukan pemberian dorongan atau semangat dalam menjalankan setiap proses pembelajaran maupun kegiatan lain di sekolah. Tidak hanya itu, guru yang menghormati siswa, memberikan perhatian dan kepedulian yang tulus, serta adanya upaya untuk memahami perasaan dan sudut pandang siswa juga merupakan bagian dari dukungan yang diberikan guru secara emosional (Ruzek dkk, 2016).

2. *Cognitive Support*

Cognitive support atau dukungan kognitif merupakan pemberian stimulus atau interpretasi guna mengembangkan pola pikir dan cara pandang individu terhadap lingkungannya. Dalam konteks sekolah, dukungan kognitif antara guru kepada siswa dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan nilai-nilai yang harus dicapai untuk meraih kesuksesan pendidikan dan menunjukkan adanya ekspektasi/harapan yang tinggi kepada siswa. Dikarenakan aspek kognitif merupakan bagian dari pola pikir, maka bentuk dukungan kognitif yang dapat dilakukan guru ialah dengan membangun cara pandang siswa terhadap pendidikannya. Ketika siswa memiliki pola pikir yang matang dan serius dengan akademik yang dijalankan, maka sikap tersebut akan dapat mendorong dan memotivasi dirinya guna mencapai hasil dan kesuksesan pendidikan. Dukungan kognitif yang diberikan guru kepada siswa akan dapat memengaruhi keyakinan mereka terhadap kualitas dan potensi yang dimiliki, sehingga dapat mengembangkan diri secara maksimal sesuai dengan tujuan hidupnya

3. *Instrumental Support*

Instrumental support didefinisikan sebagai pemberian dukungan secara langsung berupa kesediaan guru dalam membantu siswa mengerjakan tugas, mengajak siswa berdiskusi terkait hal yang berhubungan dengan sekolah, memberikan materi atau modul pembelajaran, dan menyediakan hal-hal lain yang dapat menunjang kelancaran atau efektifitas siswa dalam belajar. Dalam hal ini, *instrumental support* atau dukungan instrumental dapat dikatakan merujuk pada dukungan yang diberikan secara nyata oleh guru kepada siswanya

Menurut Skinner, dkk (2008) dimensi *teacher support* terdiri atas tiga, yaitu:

1. *Involvement*

Involvement atau keterlibatan merupakan dukungan yang diberikan guru kepada siswa berupa pemberian afeksi atau kasih sayang yang ditunjukkan melalui apresiasi, penghargaan, dan kesenangan terhadap siswa. Bentuk dimensi *involvement* juga dapat berupa proses penyelarasan yang dilakukan guru kepada siswa dari segi pemahaman dan simpati. Selain itu, keterlibatan yang diberikan guru juga dapat berupa dedikasi seperti memberikan bantuan, serta meluangkan waktu dan tenaga untuk siswa.

2. *Structure*

Dimensi *structure* meliputi kejelasan akan ekspektasi atau harapan yang diberikan guru kepada siswa, bantuan dan dukungan secara instrumental atau nyata, serta strategi pengajaran yang disesuaikan dengan siswa. Selain itu, dimensi *structure* juga meliputi pemberian respon yang konsisten dari guru kepada siswanya.

3. *Autonomy Support*

Dimensi *autonomy support* atau dukungan otonomi merupakan dukungan yang diberikan guru dalam bentuk perilaku (mengontrol siswa), *respect* (menghargai opini dan rencana siswa), menyediakan pilihan sekaligus mendorong siswa untuk mengikuti minat yang dimiliki, dan relevansi (memberikan rasionalisasi untuk kegiatan belajar).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kita bisa menyimpulkan bahwa dimensi *teacher support* terdiri atas tiga, yakni dimensi *emotional support*, dimensi *cognitive support*, dan dimensi *instrumental support*.

2.2.3 Faktor yang Memengaruhi *Teacher Support*

Menurut Lam (2019) *teacher support* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. *Sources*

Pada dasarnya, individu akan merasa lebih nyaman ketika menerima atau memberi dukungan kepada mereka dengan pengalaman hidup yang sama. Sehingga, *sources* atau sumber dukungan yang diterima oleh individu akan memengaruhi kualitas dukungan tersebut. Semakin dekat hubungan yang terjalin antar individu, maka kualitas yang

dirasakan oleh penerima dukungan akan semakin positif dan efektif. Maka dari itu, *sources* atau sumber dukungan akan bergantung pada situasi yang ada. Dalam konteks pendidikan dan tugas sekolah, tentunya siswa akan meminta bantuan terlebih dahulu kepada guru, yang mana hal ini berarti guru merupakan *sources of support* bagi siswa.

2. *Types*

Faktor *types* atau tipe dukungan merujuk pada kategori atau tipe perilaku suportif tertentu yang ditunjukkan guru kepada siswa. Efektif atau tidaknya dukungan yang diberikan guru tergantung dari sesuai atau tidaknya tipe/bentuk dukungan yang diberikan. Sebagai contoh, ketika selama proses belajar siswa merasa tidak paham dengan sistem pengajaran yang diberikan guru, maka bentuk dukungan yang harus diberikan ialah *instrumental support* seperti pengulangan materi. Sehingga, bentuk dukungan yang diberikan guru artinya telah sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun demikian, ketika siswa mengalami permasalahan serupa dan guru kemudian mendukung secara emosional seperti pemberian motivasi atau semangat, maka hal tersebut akan cenderung sia-sia karena tidak menyelesaikan permasalahan yang sebenarnya dimiliki siswa.

3. *The Effects and Outcomes.*

Meskipun banyak penelitian yang mengungkap dukungan yang diterima siswa memiliki manfaat dari segi *well-being*, namun nyatanya terdapat pula efek negatif yang dirasakan penerima dukungan atau siswa seperti depresi hingga *burnout*. Pemicu dari terjadinya hal tersebut disebabkan oleh tiga, yaitu: (1) dukungan yang diberikan guru secara tidak sengaja menarik perhatian siswa terhadap penyebab stresnya; (2) munculnya ancaman terhadap efikasi dan harga diri yang lebih rendah karena siswa merasa dievaluasi secara negatif dan tidak mampu mengatasi stres; (3) siswa sebenarnya tidak membutuhkan dukungan dari guru.

Apabila dikaji berdasarkan konsep dukungan sosial oleh Sarafino (2020) maka dukungan yang diberikan individu jika disesuaikan dalam ranah guru terhadap siswanya dapat dipengaruhi oleh:

1. Penerima Dukungan (*Recipients*)

Pada dasarnya, tidak semua individu dapat berkesempatan menerima dukungan yang mereka butuhkan. Untuk memungkinkan individu dapat menerima dukungan dari orang lain, maka diperlukan adanya hubungan sosial antar individu. Dalam hal ini, penerima atau *recipients* tidak mungkin dapat menerima dukungan apabila ia tidak bersosialisasi atau berhubungan dengan individu lain. Lebih lanjut, orang lain juga tidak akan dapat memberikan bantuan jika *recipients* atau penerima tidak memberi tahu bahwa dirinya membutuhkan bantuan. Di samping itu, kecenderungan individu untuk merasa segan atau tidak enak hati untuk memberatkan individu lain, maka mereka pun terkadang tidak menunjukkan kebutuhan akan dukungan yang mereka harapkan.

Dalam hal ini, *recipients* dapat dimaknakan dengan siswa, dan pemberi dukungan adalah guru, di mana siswa biasanya cenderung merasa tidak enak dan tidak nyaman untuk meminta bantuan kepada guru karena kurangnya kedekatan dan interaksi yang terjalin. Guru yang juga tidak seluruh dan selamanya peka akan kebutuhan siswa, terkadang melewatkan momen ketika siswa ternyata membutuhkan bantuannya. Sehingga, dalam hal ini diharapkan siswa dan guru dapat membangun interaksi atau komunikasi yang lebih baik lagi agar siswa mampu mengkomunikasikan kebutuhannya dan guru pun dapat memainkan perannya dalam memberikan dukungan kepada siswa.

2. Pemberi Dukungan (*Providers*)

Dukungan sosial yang diterima individu juga dapat dipengaruhi oleh *providers* atau pemberi dukungan itu sendiri, karena adanya keterbatasan-keterbatasan yang mereka miliki. Sebagai contoh, pemberi dukungan atau *providers* akan sulit untuk menyediakan dukungan apabila mereka tidak memiliki sumber daya yang dibutuhkan oleh *recipients* atau penerima dukungan. Selain itu, pemberian dukungan kepada *recipients* juga akan sulit diwujudkan apabila si *providers* atau penyedia itu sendiri sedang berada di bawah tekanan atau bahkan sendirinya membutuhkan bantuan dari orang lain. Kecenderungan lainnya

ialah dapat disebabkan dari kurangnya kepekaan atau kepedulian yang dimiliki *providers* kepada sekitarnya.

Dalam hal ini, *providers* dapat dimaknai sebagai guru, dan siswa adalah penerima atau *recipients*. Seorang guru akan sulit untuk membantu atau mendukung siswa secara emosional apabila dari diri mereka tidak memiliki kepekaan atau kepedulian terhadap kondisi siswa. Selain itu, seorang guru juga akan sulit untuk memberi dukungan kepada siswa secara kognitif apabila mereka sendirinya tidak kompeten terhadap bidang pendidikan yang ditekuni. Lalu, dukungan yang diberikan guru kepada siswa juga akan sulit dijalankan apabila secara instrumental guru tidak dapat menyediakan sumber daya yang dibutuhkan siswa untuk belajar.

3. *Social Network*

Dukungan sosial yang diberikan individu juga dipengaruhi oleh faktor *social network* atau koneksi sosial yang terjalin antar individu. *Social network* atau koneksi yang dimaksud dapat berupa kedekatan, dimensi sosial, dan frekuensi atau banyaknya interaksi serta komunikasi yang terjalin antar individu. Ketika individu memiliki kedekatan yang baik dengan banyak orang, mampu bersosialisasi, dan sering menjalin komunikasi yang *intense* dengan orang lain, maka hal itu akan dapat memberi kemungkinan positif kepada individu untuk menerima lebih banyak dukungan sosial. Sehingga, bagaimana pola atau bentuk interaksi dan hubungan yang dimiliki antara individu dengan lingkungan sosialnya seperti keluarga, teman, dan masyarakat akan sangat memengaruhi terjadinya dukungan sosial.

Hal ini pun sejalan dengan konteks dukungan yang diberikan guru kepada siswanya. Ketika guru memiliki banyak siswa yang berhubungan baik atau dekat dengan dirinya, maka tanpa disadari guru akan lebih peka dalam memberikan dukungan kepada siswa tersebut. Namun, jika guru tidak memiliki siswa yang dekat dengan dirinya, maka ia akan canggung untuk memberikan dukungan dan bersikap acuh kepada para siswa. Sama halnya dengan siswa, ketika siswa tidak memiliki frekuensi kedekatan yang baik dengan guru, maka ia akan sulit menerima dukungan, karena merasa segan untuk bercerita. Namun sebaliknya, ketika siswa memiliki hubungan dan kedekatan yang

baik dengan banyak guru, maka kemungkinan dukungan sosial yang dirasakan siswa tersebut akan semakin besar.

Penjelasan literatur di atas menunjukkan bahwa *teacher support* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pemberi dukungan (*provider*), penerima dukungan (*recipients*), dan tipe dukungan (*types*)

2.2.4 *Teacher Support* dalam Perspektif Islam

Hubungan antar manusia adalah interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang sifatnya saling memengaruhi dan memperbaiki perilaku satu sama lain. Dalam proses saling memperbaiki diri, manusia tentu membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain guna memudahkan proses yang dijalankan seperti pemberian kenyamanan, kasih sayang, hingga berbentuk materi/barang. Dukungan dan bantuan yang diberikan oleh sesama individu dapat diartikan sebagai dukungan sosial. Dalam kajian Islam, dukungan sosial biasanya disebut Ta'awun.

Kata Ta'awun berasal dari bahasa Arab yang artinya saling membantu atau saling menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia selama hidupnya akan senantiasa membutuhkan sarana untuk berkomunikasi demi keberlangsungan hidupnya dalam lingkup masyarakat. Sehingga, guna mempererat dan meningkatkan kualitas komunikasi atau interaksi dengan sesama, maka dibutuhkan rasa peduli atau keinginan untuk tolong menolong seperti yang disebutkan sebelumnya.

Pentingnya sikap tolong menolong kepada sesama telah diperintahkan oleh Allah SWT yang terkandung dalam QS. An-Nisa Ayat 36, yang berbunyi:

* *وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا*

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin,

tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sayahamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."

Menurut tafsir Shihab (2021) ayat tersebut menjelaskan perintah manusia untuk beribadah hanyalah kepada Allah SWT dan jangan sekali-kali menjadikan sekutu bagi-Nya soal ketuhanan dan peribadatan. Berbuatlah kebaikan pada kedua orang tua tanpa lalai, juga pada keluarga, anak yatim, masyarakat tidak mampu yang membutuhkan bantuan atau sedang ditimpa musibah, tetangga yang jaraknya dekat dan tetangga yang jauh dari rumah baik yang memiliki ikatan keluarga ataupun tidak, teman dekat satu perjalanan, satu pekerjaan, atau satu pergaulan, orang musafir yang butuh bantuan karena tidak sedang menetap, dan para budak pria maupun wanita yang kalian punya. Sesungguhnya Allah tidak suka dengan mereka yang sombong kepada sesama, yakni manusia yang tidak mempunyai rasa belas kasih, dan manusia yang selalu memuji diri sendiri.

Pemaparan tafsir menyebutkan bahwa ayat tersebut memiliki cukup banyak nasihat dan anjuran dari Allah SWT yang mengarahkan manusia kepada ketakwaan, keutamaan, serta perintah untuk berbuat kebaikan beserta ancamannya jika dilanggar. Allah SWT memperingati dan memerintahkan seluruh umat manusia agar selalu bersikap baik kepada setiap golongan individu tanpa memandang latar belakang maupun ada atau tidaknya hubungan keluarga dengan orang tersebut. Salah satu bentuk tolong menolong dalam kebaikan yang dapat dilakukan oleh sesama manusia ialah pemberian dukungan yang merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia. Dukungan tersebut pada dasarnya bisa didapatkan dari berbagai sumber tergantung kebutuhan, seperti dari orang tua, teman sebaya, hingga guru.

Pembahasan di atas menarik kesimpulan bahwa pemberian dukungan oleh guru kepada siswa merupakan bagian dari perilaku tolong menolong dalam kebaikan, karena seorang guru yang notabenernya tidak memiliki hubungan atau ikatan saudara dengan para siswa tetap bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungan.

2.3. Hubungan Antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement*

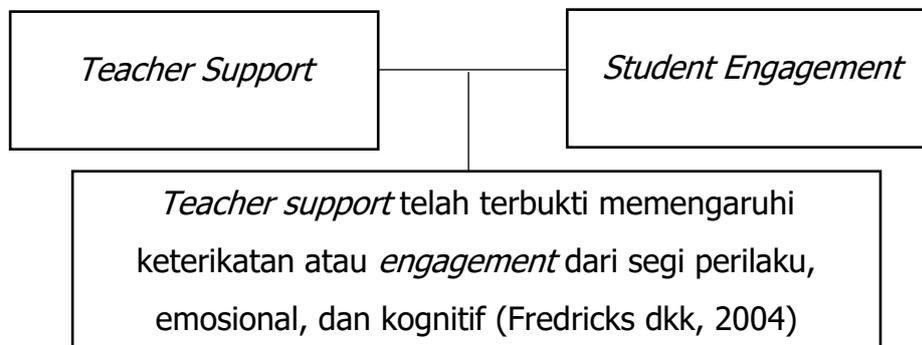
Student engagement merupakan salah satu indikator prestasi akademik siswa di sekolah. Siswa dengan keterikatan atau tingkat *engagement* yang tinggi cenderung memiliki prestasi dan menunjukkan perilaku yang positif di sekolah (Ali dkk, 2018). Tidak hanya dalam segi akademik saja, namun *student engagement* juga berhubungan dengan seluruh kegiatan siswa di sekolah dan sepulang sekolah, mulai dari mematuhi aturan, mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru, mendukung kegiatan yang diadakan di sekolah, dan sebagainya. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak seluruh siswa memiliki rasa *engagement* yang tinggi terhadap kegiatan di sekolah, bahkan banyak dari mereka merasa enggan jika harus bersikap aktif untuk sekadar berdiskusi di kelas. Hal inilah yang kemudian perlu dijadikan PR oleh para pendidik, karena berdasarkan Reeve, dkk (2011) semakin tingginya keterikatan yang dimiliki siswa di sekolah, maka proses belajarnya akan semakin baik pula. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *student engagement* juga dapat memengaruhi prestasi akademik siswa, karena mereka dengan keterikatan yang tinggi akan memberikan upaya lebih dalam mengembangkan ilmu dan kapabilitas dirinya, serta mengesampingkan perihal yang berpotensi mengganggu pemahamannya dalam belajar.

Berdasarkan Fredricks, dkk (2004) *student engagement* pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, namun salah satunya ialah *teacher support*. Pan, dkk (2017) mendefinisikan *teacher support* sebagai kondisi di mana guru menunjukkan perhatian dan ekspektasi/harapannya kepada siswa, juga memberikan mereka kesempatan yang sama untuk belajar mengambil keputusan dalam perihal akademik. Realita di mana siswa sebagian besar menghabiskan waktunya di sekolah dengan guru, maka keterikatan dan hasil akademik yang ditunjukkan siswa juga akan bergantung dan dipengaruhi oleh faktor yang berhubungan dengan interaksi yang terjadi di sekolah. Perihal tersebut pun selaras dengan Gibbs dan Poskitt (2010) yang menyebutkan lingkungan belajar meliputi hubungan serta rasa kepemilikan dengan teman sebaya, guru, dan sekolah sangat memengaruhi motivasi belajar, keterikatan, dan kehadiran siswa di kelas.

Dalam meningkatkan *engagement* siswa, pada dasarnya guru dapat memberikan dukungan dalam bentuk emosional, kognitif, dan instrumental. Dukungan emosional yang diberikan dapat berupa pemberian afeksi dan kepedulian pada siswa. Lalu, untuk dukungan kognitif dapat ditunjukkan dengan pemberian penguatan berupa motivasi untuk meraih kesuksesan. Kemudian, pada dukungan instrumental dapat ditunjukkan guru dengan memberikan bantuan secara nyata seperti mengajarkan materi yang masih belum dipahami siswa, hingga penyediaan fasilitas yang dapat menunjang efisiensinya dalam belajar. Ketiga bentuk dukungan yang diberikan guru dapat menjadi hal penting dalam meningkatkan akademik siswa, tidak hanya pada hasil pembelajarannya di kelas, namun juga dari segi pengembangan dirinya. Ketika guru memberikan dukungan yang dapat memengaruhi siswa secara kognitif, instrumental, dan emosional, maka mereka akan merasa lebih dihargai dan hal ini akan memotivasi siswa menuju perubahan akademik yang positif (Ruzek dkk, 2016). Lam (2019) turut menambahkan bahwa interaksi positif seperti dukungan yang diberikan kepada siswa diyakini mampu menunjang mereka dalam mengubah perilakunya dengan cara yang lebih baik dan nyaman. Hal ini pun sejalan dengan Galugu, dkk (2019) yang telah membuktikan dukungan yang diberikan guru kepada siswa dapat meningkatkan *student engagement*

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, maka *teacher support* berupa dukungan emosional, kognitif, dan instrumental yang dirasakan siswa dapat memberikan pengaruh positif terhadap *student engagement*. Sehingga, ketika *teacher support* atau dukungan yang diberikan guru memiliki tingkatan yang baik dan tinggi, maka *engagement* yang ditunjukkan siswa juga akan semakin tinggi pula. Begitupun sebaliknya, apabila *teacher support* atau dukungan yang diberikan guru cenderung berada di tingkat rendah, maka keterikatan atau *engagement* yang dimiliki siswa akan semakin rendah.

2.4. Kerangka Konseptual



2.5. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mengajukan hipotesis adanya hubungan antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang.